

Media Video Kisah Nabi dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Perilaku

Mohd. Tamrin¹, Edi Purwanta²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹mohdtamrin.2025@student.uny.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.5078>

Abstrak

Pemahaman nilai perilaku baik dan buruk merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter, tetapi konsep moral yang bersifat abstrak dapat menjadi tantangan bagi siswa dengan kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman nilai perilaku baik dan buruk melalui penggunaan media video kisah Nabi yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada kelas III A yang terdiri atas 20 siswa, dengan tiga siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman, observasi, wawancara dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata tes pemahaman ketiga subjek meningkat dari 45,00 pada pratindakan menjadi 63,33 pada Siklus I dan 73,33 pada Siklus II. Persentase observasi keterlibatan dan penerapan nilai meningkat dari 25% pada Siklus I menjadi 70% pada Siklus II, sedangkan rerata tes pada tingkat kelas meningkat dari 70,00 menjadi 85,00. Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan melalui pertanyaan penuntun yang lebih terstruktur, penghentian video pada bagian penting, diskusi kelompok kecil, contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, bermain peran dan penguatan berulang. Perubahan tersebut diikuti peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku, menjelaskan alasan dan akibat suatu tindakan, serta menghubungkan nilai moral dengan situasi sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa integrasi video kisah Nabi dan pembelajaran kontekstual berpotensi mendukung pemahaman nilai dan keterlibatan siswa dengan kesulitan belajar, meskipun temuan terbatas pada konteks satu kelas dan tiga subjek utama.

Kata kunci: kesulitan belajar, media video, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, nilai perilaku.

Pendahuluan

Pendidikan dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter dan perilaku yang memungkinkan siswa hidup secara bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dipahami sebagai proses yang membantu peserta didik mengembangkan potensi sekaligus menginternalisasi nilai yang menjadi pedoman bertindak (Pristiwanti et al., 2022). Karena itu, pendidikan karakter perlu hadir sebagai pengalaman belajar yang konsisten, bukan sekadar penyampaian definisi tentang baik dan buruk. Pada usia sekolah dasar, kebiasaan jujur, rendah hati, sabar, saling membantu, menghargai orang lain dan bertanggung jawab sedang berkembang dan membutuhkan penguatan melalui contoh yang dapat dipahami siswa. Erfina, (2025), Lestari et al., (2023), Munir et al., (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membentuk moral dan kebiasaan positif,

terutama ketika anak berhadapan dengan perubahan sosial serta arus informasi digital yang semakin intensif.

Penanaman nilai moral menjadi lebih menantang ketika materi disampaikan sebagai konsep verbal dan abstrak. Siswa mungkin dapat menghafal bahwa jujur merupakan perilaku baik, tetapi belum tentu mampu menjelaskan mengapa kejujuran diperlukan, memprediksi akibat berbohong, atau menentukan tindakan yang tepat dalam situasi nyata. Tantangan tersebut lebih nyata pada siswa dengan kesulitan belajar, yang dapat mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian, memproses informasi, mengingat urutan, memahami konsep dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. Utami, (2020) menekankan peran guru dalam mengidentifikasi dan merespons kesulitan belajar secara tepat, sedangkan Amaliyah et al. (2021) menunjukkan bahwa hambatan belajar dapat tampak pada proses memahami, menyelesaikan tugas dan mempertahankan hasil belajar. Tinjauan Asdaq et al. (2025) juga menempatkan kesulitan belajar sebagai kondisi yang memerlukan dukungan pendidikan dan teknologi yang terintegrasi, disesuaikan dengan profil kebutuhan masing-masing siswa.

Kesulitan belajar tidak dapat dijelaskan hanya sebagai rendahnya kemampuan siswa. Faktor internal, strategi mengajar, dukungan keluarga, karakteristik materi dan lingkungan kelas dapat saling memengaruhi. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi nilai sering diberikan melalui ceramah dan contoh lisan, sehingga siswa harus mengubah informasi verbal menjadi gambaran situasi secara mandiri. Pramesti & Makbul, (2023) menemukan bahwa kesulitan belajar pada pembelajaran agama berkaitan dengan faktor siswa maupun pelaksanaan pembelajaran, sementara Nugraha, (2023) menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memilih pendekatan yang memberi dukungan langsung. Temuan Sari & Kaltsum, (2023) turut menunjukkan bahwa siswa yang membutuhkan dukungan khusus memerlukan penjelasan bertahap, pengulangan dan representasi yang konkret. Dengan demikian, perubahan media dan cara menghubungkan materi dengan pengalaman siswa merupakan bagian dari intervensi pembelajaran, bukan hanya variasi penyajian.

Media video menawarkan kombinasi gambar bergerak, suara, dialog, alur peristiwa dan ekspresi tokoh. Kombinasi tersebut memberi siswa kesempatan mengamati suatu perilaku beserta konteks dan konsekuensinya. Dalam pembelajaran nilai, video kisah Nabi relevan karena cerita menyajikan keteladanan melalui situasi yang memiliki awal, konflik, tindakan dan akibat. Siswa tidak hanya menerima pernyataan bahwa suatu perilaku baik, tetapi dapat melihat contoh kejujuran, kesabaran, kerendahan hati dan kepedulian dalam rangkaian peristiwa. Norma, (2021) melaporkan bahwa video pembelajaran dapat mendukung hasil belajar, sedangkan Saraswati et al. (2025) menunjukkan peningkatan minat belajar ketika video digunakan pada pembelajaran siswa sekolah dasar. Bagi siswa yang memerlukan pengulangan, video dapat dihentikan pada bagian penting, diputar kembali dan diikuti pertanyaan sederhana sehingga beban memahami materi dapat dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih terjangkau.

Penelitian yang lebih spesifik menunjukkan potensi kisah teladan dalam format audiovisual. Marchela et al. (2022) mengembangkan animasi kisah suri teladan Nabi dan menemukan bahwa media tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai moral siswa sekolah dasar. Faradila et al. (2025) melaporkan bahwa video animasi kisah Nabi mendukung hasil belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan Indriani & Aeni, (2025) mengembangkan video animasi tentang keteladanan Nabi Ibrahim untuk pembelajaran kelas rendah. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur cerita dan visual dapat menarik perhatian sekaligus menyediakan contoh moral. Namun, video tidak otomatis menghasilkan pemahaman. Tanpa pertanyaan penuntun, diskusi dan kesempatan mengaitkan cerita dengan kehidupan

pribadi, siswa dapat berhenti pada kegiatan menonton dan mengingat tokoh tanpa memahami alasan moral di balik tindakan yang ditampilkan.

Kebutuhan untuk menghubungkan isi video dengan kehidupan siswa dapat dijawab melalui pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menempatkan pengetahuan dalam konteks yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga materi lebih mudah dimaknai. Afriani, (2018) menjelaskan hubungan pembelajaran kontekstual dengan pemahaman konsep, sedangkan Suhartoyo et al. (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kontekstual dapat mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dalam penerapannya, guru menggali pengetahuan awal, mengajukan pertanyaan, membimbing penyelidikan sederhana, membentuk komunitas belajar, memberikan model, mengajak refleksi dan melakukan asesmen yang sesuai. Rahmajati & Dewi, (2024) juga menemukan bahwa CTL dapat meningkatkan minat belajar ketika materi dikaitkan dengan situasi yang dikenali siswa. Dengan kerangka tersebut, video berfungsi sebagai sumber pengalaman bersama, sedangkan CTL mengarahkan siswa menafsirkan dan menerapkan pesan video.

Kondisi awal di kelas III A menunjukkan kebutuhan tersebut. Kelas terdiri atas 20 siswa dan tiga siswa teridentifikasi mengalami kesulitan belajar berdasarkan kecepatan memahami materi yang lebih lambat serta kebutuhan akan pengulangan. Ketika materi perilaku baik dan buruk disampaikan melalui ceramah, ketiga siswa cenderung pasif, kurang merespons pertanyaan dan sulit menjelaskan alasan suatu tindakan dinilai baik atau buruk. Mereka dapat menyebut beberapa contoh, tetapi belum konsisten menentukan akibat, memberikan alasan, atau menghubungkan nilai dengan pengalaman sehari-hari. Rerata tes pemahaman pratinjauan sebesar 45 dari skor maksimal 100 memperkuat hasil observasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah pembelajaran bukan hanya terbatasnya informasi yang dimiliki siswa, tetapi juga kurang konkretnya pengalaman belajar dan belum tersedianya dukungan bertahap untuk membangun pemaknaan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji media video, kisah Nabi, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter dan strategi bagi siswa dengan kesulitan belajar. Meskipun demikian, integrasi video kisah Nabi dengan tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mendukung pemahaman nilai perilaku baik dan buruk pada siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena hasil belajar yang dituju bukan hanya kemampuan mengenali contoh perilaku, tetapi juga kemampuan menjelaskan alasan, memperkirakan konsekuensi dan memilih tindakan yang tepat dalam situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Video menyediakan representasi konkret melalui tokoh dan alur peristiwa, sedangkan CTL memberikan kerangka untuk menghubungkan peristiwa tersebut dengan pengalaman dan situasi nyata siswa. Dengan demikian, integrasi keduanya berpotensi memberikan dukungan yang lebih eksplisit bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep moral secara abstrak.

Meskipun media video dan pembelajaran kontekstual telah banyak digunakan secara terpisah dalam pembelajaran sekolah dasar, kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar menuntut pengorganisasian dukungan yang lebih eksplisit. Video menyediakan representasi visual dan alur peristiwa, tetapi pemahaman nilai tidak cukup dibangun melalui kegiatan menonton. Siswa perlu diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku, menjelaskan alasan dan akibat, serta menghubungkan tindakan tokoh dengan situasi yang mereka alami. Sebaliknya, pembelajaran kontekstual menyediakan mekanisme untuk menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, tetapi tanpa representasi konkret siswa dengan kesulitan belajar masih dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep moral yang abstrak. Oleh karena itu, integrasi keduanya penting untuk menghubungkan apa yang diamati melalui video, bagaimana perilaku tersebut dimaknai dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan video kisah Nabi dengan pembelajaran kontekstual melalui pertanyaan penuntun, diskusi kelompok kecil, pemodelan situasi sehari-hari, bermain peran dan refleksi. Rangkaian tindakan tersebut dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi perilaku baik dan buruk, menjelaskan alasan dan akibat suatu tindakan, serta menghubungkan nilai yang diperoleh dari kisah Nabi dengan pengalaman sehari-hari. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan integrasi video kisah Nabi dan CTL sebagai tindakan pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan kesulitan belajar dalam konteks kelas inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai perilaku baik dan buruk pada siswa dengan kesulitan belajar melalui media video kisah Nabi dalam pembelajaran kontekstual serta mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran pada setiap siklus.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan video kisah Nabi, menyusun pertanyaan penuntun, LKPD, instrumen observasi dan tes pemahaman. Tahap tindakan dilaksanakan dengan mengintegrasikan media video kisah Nabi ke dalam pembelajaran kontekstual melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, bermain peran dan melakukan refleksi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perubahan perhatian, partisipasi, respons dan kemampuan siswa memahami nilai perilaku baik dan buruk. Hasil observasi dan tes digunakan pada tahap refleksi untuk menentukan aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa dengan kesulitan belajar dari kelas III A yang berjumlah 20 siswa. Ketiga siswa dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal, kecepatan memahami materi yang lebih lambat, kebutuhan terhadap pengulangan, serta kesulitan dalam menjelaskan alasan dan akibat dari perilaku baik dan buruk. Identitas siswa disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Seluruh siswa tetap mengikuti proses pembelajaran di kelas, sedangkan data utama penelitian difokuskan pada tiga siswa tersebut. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tindakan pembelajaran menggunakan video kisah Nabi sebagai stimulus utama dalam pembelajaran kontekstual. Pada Siklus I, siswa mengamati video kisah Nabi, menjawab pertanyaan mengenai perilaku tokoh, berdiskusi dalam kelompok, menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman sehari-hari dan menyampaikan hasil pemahamannya. Guru memberikan pertanyaan untuk membantu siswa mengidentifikasi perilaku baik dan buruk serta menjelaskan alasan dan akibatnya. Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan menjelaskan alasan suatu tindakan, menentukan akibat perilaku dan menghubungkan pesan video dengan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, Siklus II dilakukan dengan memperbaiki struktur tindakan melalui pertanyaan yang lebih terarah dan berjenjang, penghentian video pada bagian-bagian penting, penggunaan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, diskusi kelompok kecil dengan pendampingan lebih intensif, bermain peran, serta penguatan secara berulang. Perbaikan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bantuan yang lebih eksplisit tanpa mengubah tujuan pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes pemahaman dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat enam aspek proses pembelajaran, yaitu perhatian terhadap video, ketertarikan mengikuti pembelajaran, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, dengan skor 1 menunjukkan kemampuan atau keterlibatan yang sangat rendah dan skor 4 menunjukkan kemampuan atau keterlibatan yang sangat baik. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kendala, bentuk bantuan guru dan respons siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, bagian video yang dipahami, nilai yang ingin diteladani, serta perubahan yang terlihat selama tindakan.

Tes pemahaman disusun berdasarkan prinsip pengukuran hasil belajar (Widoyoko, 2012) dan mengukur lima indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi perilaku baik dan buruk, menjelaskan makna dan alasan suatu perilaku, memberikan contoh dan bukan contoh, menentukan akibat suatu tindakan, serta memilih tindakan yang sesuai dalam situasi sehari-hari. Instrumen tes terdiri atas 20 butir, yaitu 18 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian singkat. Setiap jawaban benar pada soal pilihan ganda memperoleh skor 1 dan jawaban salah memperoleh skor 0, sedangkan soal uraian dinilai menggunakan rubrik berdasarkan ketepatan identifikasi, kelengkapan alasan, kesesuaian akibat dan ketepatan pilihan tindakan. Skor mentah kemudian dikonversi ke skala 0-100. Perangkat pembelajaran, lembar observasi dan instrumen tes dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran dan dosen pembimbing sebelum digunakan untuk memastikan kesesuaian isi, bahasa, indikator dan tingkat kesulitan dengan karakteristik siswa.

Keberhasilan tindakan dinilai melalui tiga dimensi, yaitu knowing, understanding dan acting. Dimensi knowing ditunjukkan melalui kemampuan siswa menyebutkan dan mengidentifikasi perilaku baik dan buruk. Dimensi understanding ditunjukkan melalui kemampuan membedakan perilaku berdasarkan situasi, menjelaskan alasan, memberikan contoh dan menentukan akibat suatu tindakan. Dimensi acting ditunjukkan melalui kemampuan memilih atau mempraktikkan tindakan yang sesuai dalam situasi sehari-hari serta menunjukkan perilaku positif selama kegiatan pembelajaran. Secara kuantitatif, tindakan dinyatakan memenuhi kriteria apabila sekurang-kurangnya 75% indikator yang ditetapkan tercapai dan terdapat perbaikan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ketuntasan hasil tes mengacu pada kriteria pembelajaran yang digunakan oleh sekolah.

Untuk meningkatkan objektivitas observasi, peneliti dan guru kolaborator menyamakan persepsi terlebih dahulu mengenai indikator, definisi setiap aspek dan kriteria pemberian skor. Guru kolaborator melakukan observasi selama proses pembelajaran menggunakan lembar yang sama, sedangkan peneliti mencatat kejadian penting melalui catatan lapangan. Hasil observasi kemudian dibandingkan dan didiskusikan pada tahap refleksi untuk mengklarifikasi perbedaan penilaian serta memastikan bahwa perubahan yang dilaporkan didukung oleh bukti proses. Wawancara dan hasil tes juga digunakan sebagai sumber pembandingan sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data.

Data kuantitatif berupa skor tes dan observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor, rerata dan persentase pada tahap pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Persentase capaian dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum kemudian dikalikan 100%. Data kualitatif dari wawancara dan catatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema perhatian, partisipasi, kemampuan memberikan alasan, hubungan dengan pengalaman sehari-hari dan perubahan perilaku, kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan proses

pembelajaran. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Karena penelitian hanya melibatkan tiga subjek utama dan tidak menggunakan kelompok pembanding, analisis tidak diarahkan untuk menguji signifikansi statistik atau menyimpulkan hubungan kausal, tetapi untuk mendeskripsikan perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti.

Hasil

Kondisi awal dan pelaksanaan Siklus I

Pada pratindakan, ketiga subjek dapat mengenali sebagian contoh perilaku baik dan buruk, tetapi belum mampu memberikan alasan secara konsisten. Ketika diberikan situasi sederhana, jawaban siswa sering berhenti pada penyebutan tindakan tanpa menjelaskan akibat atau nilai yang mendasarinya. Mereka juga memerlukan pengulangan pertanyaan dan bantuan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman di rumah atau sekolah. Rerata tes pemahaman ketiga subjek sebesar 45 dari skor maksimal 100 dan berada pada kategori rendah. Observasi kelas menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui ceramah membuat siswa cenderung pasif dan kurang memberikan respons. Temuan awal ini menjadi dasar penyusunan tindakan yang menggunakan representasi visual, contoh konkret, pertanyaan penuntun dan refleksi.

Pada Siklus I, guru menayangkan video kisah Nabi, meminta siswa mengamati tindakan tokoh dan mengajak mereka menyebutkan perilaku baik serta buruk. Perhatian siswa meningkat ketika video mulai diputar. Beberapa siswa mampu mengingat tokoh dan peristiwa, lalu menyebutkan contoh kejujuran, kesabaran, kerendahan hati dan sikap menolong. Akan tetapi, ketiga subjek masih membutuhkan bimbingan ketika pertanyaan menuntut alasan, konsekuensi, atau penerapan pada situasi yang berbeda. Persentase observasi subjek pada Siklus I sebesar 25% dan dikategorikan kurang baik. Rerata tes ketiga subjek meningkat menjadi 63,33, sedangkan rerata kelas mencapai 70. Peningkatan tersebut menunjukkan kemajuan awal, tetapi hasil observasi menegaskan bahwa pemahaman belum stabil dan partisipasi masih perlu diperkuat.

Refleksi Siklus I dan pelaksanaan Siklus II

Refleksi Siklus I mengidentifikasi tiga kebutuhan perbaikan. Pertama, pertanyaan guru perlu diurutkan dari mengenali tindakan, menyebutkan alasan, menentukan akibat, hingga memilih respons dalam situasi serupa. Kedua, contoh perlu dibuat lebih dekat dengan pengalaman konkret siswa, misalnya mengakui kesalahan, membantu teman, mematuhi aturan kelas dan tidak membalas ejekan. Ketiga, ketiga subjek memerlukan kesempatan menjawab dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas. Berdasarkan refleksi tersebut, video pada Siklus II dihentikan pada bagian-bagian penting, guru memberikan pertanyaan satu per satu, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dan pemodelan dilanjutkan dengan bermain peran serta penguatan berulang.

Pada Siklus II, siswa menunjukkan perhatian yang lebih konsisten dan lebih aktif menanggapi pertanyaan. Ketiga subjek mulai mampu menjelaskan bahwa berbohong merugikan kepercayaan, sikap sombong dapat menyakiti teman, kesabaran membantu mengendalikan respons dan menolong dapat menciptakan hubungan yang rukun. Mereka juga lebih mudah memilih tindakan yang sesuai ketika diberikan situasi baru. Persentase observasi meningkat menjadi 70% dengan kategori baik. Rerata tes ketiga subjek mencapai 73,33 dan data penelitian mencatat seluruh subjek memenuhi ketuntasan tes berdasarkan kriteria pembelajaran sekolah. Pada tingkat kelas, rerata tes mencapai 85. Dengan demikian, perbaikan

pada Siklus II diikuti peningkatan hasil kognitif dan perubahan proses belajar yang lebih partisipatif.

Tabel 1. Perkembangan hasil tes dan observasi

Tahap	Rerata tes tiga subjek	Observasi subjek	Rerata kelas
Pratindakan	45,00	-	-
Siklus I	63,33	25% (kurang baik)	70,00
Siklus II	73,33	70% (baik)	85,00

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan arah peningkatan yang konsisten pada setiap tahap. Rerata tes ketiga subjek naik 18,33 poin dari pratindakan ke Siklus I dan bertambah 10 poin pada Siklus II, sehingga peningkatan keseluruhan mencapai 28,33 poin. Persentase observasi juga bertambah 45 poin, dari 25% menjadi 70%. Karena penelitian tindakan ini melibatkan tiga subjek utama tanpa kelompok pembandingan, perubahan tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti efektivitas yang berlaku umum. Meskipun demikian, kesesuaian arah antara tes, observasi, wawancara dan catatan refleksi memberikan bukti kontekstual bahwa tindakan membantu memperbaiki pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kelas yang diteliti.

Kemajuan pertama tampak pada kemampuan mengidentifikasi perilaku yang ditampilkan dalam video. Bagi siswa dengan kesulitan belajar, konsep seperti jujur, rendah hati, sabar dan saling membantu dapat terasa abstrak apabila hanya dijelaskan melalui definisi. Video mengubah konsep tersebut menjadi rangkaian tindakan yang dapat diamati: siapa yang bertindak, situasi apa yang dihadapi, keputusan apa yang diambil dan konsekuensi apa yang muncul. Temuan ini sejalan dengan (Norma, 2021; Saraswati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa video dapat mendukung hasil dan minat belajar. Pada penelitian ini, manfaat video tidak hanya terlihat dari perhatian siswa, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan mengingat peristiwa dan menggunakan peristiwa tersebut sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan moral.

Kisah Nabi memberi struktur naratif dan model perilaku yang relevan dengan tujuan pendidikan nilai. Marchela et al. (2022) menemukan bahwa animasi kisah suri teladan dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai moral siswa sekolah dasar, sementara (Faradila et al., 2025) melaporkan dukungan video animasi kisah Nabi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Indriani & Aeni, (2025) juga menunjukkan kelayakan pengembangan video keteladanan untuk kelas rendah. Hasil penelitian ini memperluas arah temuan tersebut pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kontribusi utamanya bukan sekadar penggunaan cerita religius, melainkan penataan cerita sebagai objek pengamatan yang diikuti kegiatan mengidentifikasi, memberi alasan, memprediksi akibat dan memilih tindakan.

Peningkatan yang lebih kuat pada Siklus II menunjukkan bahwa menonton video saja belum cukup. Pada Siklus I, siswa tertarik pada tayangan tetapi masih kesulitan menjelaskan alasan dan akibat perilaku. Setelah guru menghentikan video pada bagian penting dan mengurutkan pertanyaan dari sederhana ke kompleks, siswa memperoleh waktu untuk memproses informasi. Pengulangan tidak diberikan sebagai pengulangan ceramah yang sama, tetapi melalui beberapa bentuk: melihat adegan, mendengar pertanyaan, mendiskusikan jawaban, bermain peran dan menyampaikan refleksi. Pola ini sesuai dengan kebutuhan siswa

yang memerlukan dukungan bertahap sebagaimana dibahas oleh (Pramesti & Makbul, 2023; Utami, 2020) serta (Nugraha, 2023).

Pembelajaran kontekstual berperan mengubah pesan video menjadi pengetahuan yang dapat digunakan. Guru menghubungkan adegan dengan situasi yang dikenal siswa, seperti menemukan barang, memperoleh nilai tinggi, melihat teman kesulitan, atau menghadapi ejekan. Dengan demikian, pertanyaan tidak berhenti pada 'apa yang dilakukan tokoh', tetapi berkembang menjadi 'mengapa tindakan itu baik atau buruk', 'apa akibatnya' dan 'apa yang akan kamu lakukan'. (Afriani, 2018) menempatkan CTL sebagai pendekatan yang mendukung pemahaman konsep, sedangkan (Suhartoyo et al., 2020) menekankan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Peningkatan partisipasi pada Siklus II juga konsisten dengan (Rahmajati & Dewi, 2024) yang menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan pengalaman dapat memperkuat minat belajar.

Diskusi kelompok kecil menjadi dukungan penting bagi ketiga subjek. Pada forum kelas besar, mereka cenderung menunggu jawaban teman atau menghindari pertanyaan. Kelompok kecil memberi kesempatan untuk mencoba jawaban, mendengar cara teman menjelaskan dan menerima koreksi tanpa tekanan yang berlebihan. Guru dapat memusatkan bimbingan pada kata kunci, misalnya 'alasan', 'akibat' dan 'tindakan yang tepat'. Strategi tersebut membantu siswa bergerak dari mengenali contoh menuju menjelaskan hubungan sebab-akibat. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa dukungan bagi siswa berkesulitan belajar perlu mempertimbangkan interaksi antara karakteristik siswa, tugas, media dan lingkungan pembelajaran (Amaliyah et al., 2021).

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa perkembangan tidak terbatas pada skor tes. Siswa mulai berbicara lebih sopan, membantu teman, mematuhi aturan kelas dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas. Perubahan tersebut masih bersifat awal karena diamati dalam waktu singkat, tetapi penting sebagai tanda bahwa pemahaman nilai mulai terhubung dengan tindakan. Pendidikan karakter akan kehilangan makna apabila hanya diukur sebagai kemampuan menyebutkan definisi. Erfina, 2025; Munir et al. (2022) menekankan bahwa pembentukan moral membutuhkan pembiasaan serta pengalaman yang memungkinkan nilai dipraktikkan. Dalam tindakan ini, bermain peran dan refleksi memberi ruang bagi siswa untuk mencoba respons dan menyatakan perilaku yang ingin diteladani.

Dari sisi proses, refleksi antarsiklus menjadi mekanisme yang menentukan kualitas perbaikan. Peningkatan Siklus II tidak semata-mata disebabkan oleh paparan video yang kedua, tetapi oleh penyesuaian berdasarkan kesulitan yang terlihat pada Siklus I. Guru memperkecil langkah pertanyaan, memilih situasi yang lebih familiar, memberi waktu tunggu, meningkatkan pendampingan dan menambahkan bermain peran. Karakter ini sesuai dengan tujuan PTK, yaitu menggunakan bukti dari kelas untuk memperbaiki tindakan berikutnya (Arikunto, 2021; Widayati, 2008). Oleh sebab itu, laporan hasil tidak hanya menampilkan selisih skor, tetapi juga menjelaskan perubahan instruksional yang mendahului peningkatan tersebut.

Implikasi praktis penelitian adalah bahwa video kisah Nabi sebaiknya dipilih berdasarkan kesesuaian nilai, durasi, bahasa, kejernihan gambar dan suara, serta kedekatan situasi dengan usia siswa. Video yang terlalu panjang atau memuat banyak pesan sekaligus berpotensi menambah beban pemrosesan informasi. Guru dapat membagi tayangan menjadi segmen pendek dan menyiapkan pertanyaan untuk setiap segmen. Pertanyaan perlu bergerak dari konkret ke abstrak: mengenali perilaku, menyebutkan bukti dari adegan, menjelaskan alasan, memprediksi akibat dan memilih tindakan pada konteks baru. Setelah itu, diskusi dan bermain peran dapat digunakan untuk memeriksa apakah siswa mampu menerapkan nilai, bukan hanya mengulang jawaban dari video (Lestari et al., 2023).

Bagi pembelajaran inklusif, strategi ini menawarkan bentuk diferensiasi yang dapat diterapkan tanpa memisahkan siswa dari kelas. Seluruh siswa menonton sumber yang sama, tetapi guru dapat memberikan tingkat dukungan berbeda melalui pengulangan, kartu kata kunci, pilihan jawaban awal, pertanyaan penuntun, atau pendampingan kelompok kecil. Pendekatan tersebut menjaga partisipasi sosial sekaligus merespons kebutuhan belajar individual. Hasil (Pramesti & Makbul, 2023; Sari & Kaltsum, 2023) menunjukkan pentingnya penyesuaian pembelajaran terhadap hambatan yang dialami siswa. Penggunaan media yang sederhana juga dapat tetap bermakna apabila guru mampu mengelolanya secara terarah, sebagaimana ditekankan (Neca et al., 2025) dalam pembahasan tentang upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung gagasan bahwa pemahaman nilai berkembang melalui hubungan antara representasi konkret, interaksi sosial dan penerapan pada pengalaman pribadi. Video menyediakan representasi tindakan; pertanyaan dan diskusi membantu siswa memberi makna; pemodelan serta refleksi mengarahkan penerapan. Rangkaian tersebut menjelaskan mengapa integrasi media dan pendekatan lebih penting daripada penggunaan media secara terpisah. Temuan ini juga menambah bukti kontekstual dari kelas rendah sekolah dasar bahwa dukungan audiovisual dapat digunakan untuk tujuan moral, bukan hanya hasil akademik. Namun, bukti yang dihasilkan tetap bersifat lokal dan perlu diuji pada konteks, karakteristik siswa, serta nilai yang lebih beragam.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek utama hanya tiga siswa dalam satu kelas sehingga variasi karakteristik kesulitan belajar belum terwakili dan hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, tindakan berlangsung relatif singkat; perubahan perilaku yang teramati belum dapat dipastikan bertahan di luar periode penelitian. Ketiga, nilai yang dibahas terbatas pada kejujuran, kerendahan hati, kesabaran dan saling membantu. Keempat, instrumen belum disertai pelaporan koefisien validitas dan reliabilitas secara statistik, sehingga hasil terutama bermakna sebagai evaluasi perbaikan kelas. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak kelas, periode pengamatan lebih panjang, pengukuran tindak lanjut, triangulasi dengan orang tua dan perbandingan jenis media atau intensitas dukungan yang berbeda.

Kesimpulan

Penerapan media video kisah Nabi yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual diikuti oleh perubahan positif pada pemahaman nilai perilaku baik dan buruk pada tiga siswa dengan kesulitan belajar. Rerata hasil tes meningkat dari 45 pada tahap pratindakan menjadi 63,33 pada Siklus I dan 73,33 pada Siklus II. Perubahan hasil tersebut juga disertai peningkatan proses pembelajaran, terutama dalam perhatian terhadap video, keberanian menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menjelaskan alasan dan akibat perilaku, serta kemampuan menghubungkan nilai yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Perbaikan pada Siklus II melalui pertanyaan yang lebih terstruktur, penghentian video pada bagian penting, penggunaan contoh konkret, diskusi kelompok kecil, bermain peran dan penguatan berulang memberikan dukungan yang lebih sesuai terhadap kebutuhan belajar subjek.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi video kisah Nabi dan pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif untuk mendukung pemaknaan nilai perilaku pada siswa dengan kesulitan belajar, dengan video berfungsi sebagai sumber pengalaman visual dan CTL sebagai kerangka untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Namun, peningkatan yang ditemukan perlu ditafsirkan secara hati-hati

karena penelitian hanya melibatkan tiga subjek dalam satu kelas, berlangsung dalam waktu relatif singkat dan tidak menggunakan kelompok pembandingan. Oleh karena itu, perubahan skor belum dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat dari intervensi. Guru dapat mengadaptasi strategi ini dengan memilih video yang singkat dan relevan, menggunakan pertanyaan dari konkret menuju abstrak, memberikan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, serta menyediakan bantuan individual tanpa memisahkan siswa dari lingkungan kelas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan subjek yang lebih beragam, menggunakan pengukuran tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan perilaku, serta menguji penerapan strategi pada nilai karakter dan konteks pembelajaran yang berbeda.

References

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 225006.
- Amaliyah, A., Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Indonesian Journal Of Elementary Education (IJOEE)*, 2(2), 11–20.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Asdaq, S. M. B., Alhowail, A. H., Rabbani, S. I., Nayeem, N., Asdaq, S. M. E., & Nausheen, F. (2025). Learning Disabilities In The 21st Century: Integrating Neuroscience, Education, And Technology For Better Outcomes. *SAGE Open*, 15(3), 1–25. <https://doi.org/10.1177/21582440251365483>
- Erfina, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Education And Development*, 13(3), 494–497.
- Faradila, A., Khairatun, P., Safriatun, F., & Anita, T. P. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 25–37.
- Indriani, M., & Aeni, A. N. (2025). Pengembangan Video Animasi “Kilani” Berbasis Canva Tentang Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim Alaihi Salam Pada Pembelajaran Kelas 2 SD. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 191–207.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105.
- Marchela, J., Trengganis, L. F., Angga, W. S., & Aeni, A. N. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran AKSI (Animasi Kisah Suri Teladan Nabi) Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–269. <https://doi.org/10.37478/Jpm.V3i3.1801>
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal Of Alifbata: Journal Of Basic Education (JBE)*.
- Neca, N. N., Husnul, H. K., Putri, P. A., Candra, C. R. I., Alesia, A. S., Sofwan, M. S., & Khoirunnisa, K. (2025). Upaya Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Dengan Media Sederhana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 278–290.
- Norma. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Video Pembelajaran Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi COVID-19. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2), 101–115.
- Nugraha, J. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Journal Of Teacher Training And Educational Research*, 1(1), 18–24.

- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII 5 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 15–23.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rahmajati, D. A. R., & Dewi, K. K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Kelas VII F Di SMP Negeri 11 Surakarta. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*.
- Saraswati, R. P., Iksam, & Hidayat, T. (2025). Penerapan Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ppkn Siswa Kelas III SDN 008 Sungai Kunjang. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–43.
- Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 Di Sekolah Dasar Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 57–69.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).

---Halaman ini sengaja dikosongkan---